

The Implementation of Traders' Healthy Behavior in the Traditional Market of Kupang City

Yolenta Mariani^{1*}, Petrus Romeo², Enjelita M. Ndoen³

^{1,2,3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

The healthy behavior of traders is essential to prevent the risk of disease transmission in the traditional market. However, most traders do not have the awareness to behave healthily during their activities in the market. This study aimed to portray the implementation of healthy behavior among Oeba Market traders. The portrayal consisted of mosquito larvae eradicating behavior, smoking behavior, and the behavior of using clean water. This research utilized a qualitative approach with six informants who are permanent traders in the Oeba traditional market. Data collection employed observations and in-depth interviews. The results showed that informants had only applied clean water using behavior. Barriers such as inadequate facilities and lack of health information and stakeholders' supports have contributed to the unwillingness and inability to apply non-smoking and mosquito larvae eradicating behavior in the traditional market. Effective communication and supporting facilities provision could be the key to encourage healthy behavior by market traders.

Keywords: healthy behavior, traders, traditional market.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat umum yang memiliki risiko tinggi menjadi sumber penularan penyakit. Secara umum, keadaan sanitasi dan perilaku sehat pedagang di pasar tradisional Indonesia menunjukkan gambaran yang buruk. Persentase pasar tradisional di Indonesia pada tahun 2017 yang tidak memenuhi syarat sebagai pasar sehat adalah 89,06% dan persentase pedagang pasar yang belum berperilaku sehat mencapai 87%. Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di mana para pedagang pasar belum menerapkan perilaku sehat (0%).⁽¹⁾

Kondisi pasar yang kurang sehat ini dapat menjadi sumber perkembangbiakan dan penularan penyakit antarmanusia baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung.⁽²⁾ Beberapa penyakit yang berpotensi muncul di pasar adalah penyakit yang berhubungan dengan sanitasi dan peri-

laku yang buruk seperti diare, kolera, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), flu burung, dan Covid-19.⁽³⁾

Penerapan perilaku sehat oleh pedagang merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah dan mengendalikan risiko penularan penyakit di tempat-tempat umum termasuk pasar tradisional. Adapun beberapa indikator perilaku kesehatan yang harus dipraktikkan oleh pedagang di pasar dan menjadi fokus penelitian ini meliputi perilaku memberantas jentik nyamuk, perilaku tidak merokok, dan perilaku menggunakan air bersih. Pemilihan perilaku merokok didasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan perilaku merokok sebagai indikator penerapan perilaku sehat terburuk pada pedagang di pasar.⁽⁴⁾⁽⁵⁾ Adapun perilaku menggunakan air bersih, misalnya untuk mencuci tangan, menjadi indikator perilaku sehat yang penting mengingat aktivitas menjamah makanan dan

*Corresponding author:

yolentamariani8@gmail.com

mencuci bahan makanan yang dijual dan untuk keperluan minum pada semua pedagang yang ada di pasar.

Beberapa penelitian sebelumnya mendokumentasikan buruknya penerapan perilaku sehat di pasar. Penelitian sebelumnya di pasar Tanjung Anyar Mojokerto menunjukkan tindakan pedagang pada setiap indikator perilaku sehat belum dilaksanakan secara optimal dengan persentase indikator terburuk kedua adalah kebiasaan merokok (51,6 %).⁽⁶⁾ Penelitian lainnya juga menemukan perilaku sehat di pasar belum dilakukan secara maksimal, di mana pedagang pasar tidak memahami dan tidak mempunyai keterampilan tentang pentingnya berperilaku sehat di pasar.⁽⁵⁾

Ada beberapa faktor penyebab buruknya penerapan perilaku sehat pedagang di pasar. Faktor tersebut, antara lain kesadaran pedagang yang rendah mengenai pentingnya perilaku sehat, kurangnya peran tenaga kesehatan dalam melakukan promosi perilaku sehat, dan ketidakterediaan fasilitas yang memadai untuk berperilaku sehat

Hasil survey awal di tiga pasar tradisional di Kota Kupang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi dan praktik perilaku sehat di Pasar Oeba adalah yang paling buruk. Sedangkan Pasar Naikoten I memiliki kondisi sanitasi yang lebih baik yang didukung dengan adanya kegiatan kerja bakti setiap hari Jumat yang dilakukan oleh Instansi Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Pasar Oebobo juga memiliki kondisi yang juga lebih baik karena pasar ini merupakan pasar percontohan dalam program revitalisasi pasar sehat. Studi pendahuluan di Pasar Oeba menemukan bahwa banyak pedagang yang merokok pada saat berjualan, pedagang jarang memberantas jentik nyamuk di pasar, dan tidak ditemukan media promosi kesehatan di pasar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas penerapan

perilaku sehat para pedagang di Pasar Oeba yang meliputi perilaku merokok, perilaku memberantas jentik nyamuk, dan perilaku menggunakan air bersih.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian merupakan pedagang tetap yang telah berjualan dalam jangka waktu lebih dari 6 bulan di Pasar Oeba. Informan dipilih secara *purposive sampling*. Fokus penelitian adalah pada penerapan perilaku sehat pedagang di Pasar Oeba, yang meliputi tiga indikator, yaitu perilaku merokok, perilaku menggunakan air bersih, dan perilaku memberantas jentik nyamuk di pasar. Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi lingkungan pasar. Pengolahan data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data, yaitu data yang dikumpulkan diubah dari bentuk rekaman menjadi bentuk verbatim (tertulis). Proses analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penelitian ini telah lolos Kaji Etik Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Nomor 2020127-KEPK.

HASIL

1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan penelitian berjumlah enam orang, dengan jenis kelamin perempuan berjumlah tiga orang dan laki-laki tiga orang. Satu orang informan bekerja sebagai kepala pasar dan lima orang lainnya bekerja sebagai pedagang.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian tentang gambaran perilaku sehat di Pasar Oeba tahun 2021

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	IT	L	Kepala Unit Pasar Oeba
2	MT	P	Pedagang Sayur
3	ES	P	Pedagang Perabot Rumah Tangga
4	RS	L	Pedagang Buah-buahan
5	DN	P	Pedagang Pakaian
6	AS	L	Pedagang Ikan

2. Gambaran Perilaku Memberantas Jentik Nyamuk

Pengetahuan pedagang mengenai manfaat perilaku memberantas jentik nyamuk yaitu agar terhindar dari penyakit DBD dan malaria seperti yang dikemukakan oleh informan ES berikut:

“Dia pu manfaat untuk itu to nona supaya jangan kena penyakit DBD. Yang ke bersihkan bak mandi dong supaya itu ulat-ulat kecil dong ilang. Kotong pung Kupang ni DBD parah na nona, apa le kalo musim hujan tu, tal parah.” (ES)

Walaupun mengetahui manfaatnya, informan tidak mengetahui bagaimana cara melakukan pemberantasan jentik nyamuk, sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut:

“Menurut saya perilaku apa itu tadi berantas jentik nyamuk di pasar beta sonde pernah lihat yang model karmana nona, karena memang kotong sonde pernah buat juga to. Kotong ju sonde tahu itu barang buat dia karmana.” (RS)

Informan juga mengungkapkan bahwa memberantas jentik nyamuk merupakan tanggung jawab petugas kesehatan. Senada dengan anggapan tersebut informan lainnya menyampaikan bahwa tenaga kesehatan kurang berperan dalam melakukan pemberantasan jentik nyamuk di pasar.

Berikut kutipan wawancara informan RS dan DN:

“Setahu beta yang urus itu barang kan orang kesehatan pung tugas to untuk yang basmi nyamuk-nyamuk dong yang kek datang semprot di pasar kemudian bagi-bagi itu bubuk abate dong.” (RS)

“Petugas kesehatan ada yang datang itu hari, datang bagi obat yang supaya kasi mati ulat di bak mandi tu to dong pernah bagi tapi sekarang su sonde ada le. B sonde tau di tempat lain tapi di sekitar kotong sini sekarang su sonde ada le.” (DN)

Faktor kesibukan juga menjadi alasan untuk tidak menerapkan perilaku memberantas jentik nyamuk di pasar. Berikut pernyataan informan:

“Apa e, mungkin karena mama dong ju sonde ada waktu nona, sibuk bajual to jadi yang itu-itu dong kotong sonde terlalu ini.” (MT)

Selanjutnya, informan juga mengungkapkan harapan yang ditujukan bagi petugas kesehatan dan PD Pasar dalam perbaikan perilaku memberantas jentik nyamuk di pasar. Informan berharap agar petugas kesehatan dan PD Pasar turun langsung bersama pedagang dalam memberantas jentik nyamuk. Berikut penuturan seorang informan:

“Mungkin harapannya supaya yang dari kesehatan ataupun PD pasar bisa turun langsung bersama-sama kotong

yang pedagang ini untuk melakukan itu tadi basmi nyamuk-nyamuk.” (MT)

3. Gambaran Perilaku Merokok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang mengetahui bahaya perilaku merokok, yaitu dapat menyebabkan kanker dan penyakit berbahaya lain. Pengetahuan ini diperoleh dari tulisan bahaya merokok pada bungkus rokok. Berikut pernyataan salah seorang informan:

“Tentu berbahaya nona. Ko dia pu bungkus sa ada peringatan tu kalo merokok bisa menyebabkan kanker, serangan jantung dan gangguan lain. Kotong lihat, nona, tapi tetap merokok.” (IT)

Meskipun mengetahui bahaya merokok, pedagang di Pasar Oeba tetap merokok. Perilaku merokok umumnya dijumpai pada sebagian besar pedagang laki-laki. Pedagang biasanya merokok pada saat berjualan seperti diutarakan informan berikut:

“Merokok itu kan kita tidak semua. Di pasar ini kan tidak semua laki-laki yang bajual to, ada perempuan juga. Kalau laki-laki memang sebagian besar merokok, tapi kalau perempuan sonde ada beta liat. Biasa merokok sambil jualan juga di dalam pasar.” (RS)

Adapun alasan pedagang merokok di Pasar Oeba adalah anggapan bahwa peringatan bahaya merokok hanya memberikan efek takut kepada perokok. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut:

“Dari saya begini nona, beta ini isap rokok su lama su sonde ingat lai dari kapan dan itu susah sekali kalo mau berhenti artinya su sonde bisa lepas lai to. Kemudian memang di bungkus itu su ada peringatan merokok itu berbahaya tapi beta sonde pernah rasa dia pu efek bahaya nona.

Jadi beta rasa gambar-gambar yang ada di bungkus itu hanya untuk kas takut sa.” (RS)

Alasan lainnya adalah untuk mengusir rasa bosan dan stres pada saat berjualan. Berikut kutipan pernyataan informan:

“Beta biasa isap rokok kalau pas beta bosan atau pas jualan sepi to. Itu kan pasti lama-lama mengantuk to, itu pasti dia pu obat itu sa, ambil rokok ko pelan-pelan bakar sudah supaya mata dong segar kembali.” (IT)

“Apalagi kalo ada stress yang pas jualan dong sonde abis to pasti ujung-ujungnya beta isap rokok sudah.” (RS)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa informan menyadari dampak negatif merokok bagi perokok pasif. Akan tetapi kesadaran tersebut tidak mengurungkan niat informan untuk merokok, sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut:

“Kalo untuk bahaya bagi perokok pasif beta tau, nona, itu kan berbahaya juga buat dong to ma itu sonde bisa buat beta untuk sonde merokok. Ma kalo misalnya mama dong su kastau untu matikan rokok, beta ikuti, nona, tapi kadang ju beta pi di luar ko isap rokok di luar.” (IT)

Informan lainnya bahkan mengatakan bahwa dampak negatif merokok bagi perokok pasif bukanlah dampak yang serius sehingga dapat diabaikan. Berikut kutipan perkataan informan:

“Selama ini yang beta lihat paling beta rasa dong hanya batuk-batuk sa kalo misalnya sonde sengaja hirup itu asap rokok to.” (RS)

Hasil penelitian juga tidak menemukan adanya kawasan tanpa rokok yang dapat menghambat perilaku merokok pedagang di Pasar Oeba. Selain itu, informan menyampaikan petugas kesehatan

kurang memberikan edukasi perilaku merokok kepada pedagang di pasar. Berikut pernyataan seorang informan:

"Itu belum ada nona, yang dari kesehatan sonde ada datang ko omong tentang itu." (IT)

Informan lain bahkan menyarankan untuk adanya intervensi Perusahaan Daerah (PD) Pasar jika ingin mengurangi perilaku merokok pada pedagang di Pasar Oeba. Intervensi tersebut dapat berupa larangan dalam bentuk poster atau spanduk tentang larangan merokok yang ditempel di sekitar area pasar seperti dalam kutipan wawancara berikut:

"Dari saya begini nona. Kotong di pasar inikan rokok su sering to, su biasa jadi susah kalo mau kurangi itu. Mesti dari kepala pasar juga harus ikut campur, nona, setidaknya dong ada tempel-tempel itu barang yang ada tulisan dilarang merokok ka apakah supaya kotong pas jualan kan bisa tahan-tahan to." (AS)

Informan juga mengharapkan agar petugas kesehatan melakukan sosialisasi terkait perilaku merokok di pasar seperti dalam kutipan wawancara berikut:

"Beta mau tu, orang-orang puskesmas tu datang sosialisasi di pasar sini, sama ke yang posyandu dong. Supaya orang-orang pasar sini kan kalo mau rokok itu bisa rem-rem." (RS)

4. Gambaran Perilaku Menggunakan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Hasil observasi menemukan kualitas fisik air yang digunakan pedagang di pasar sudah memenuhi syarat karena tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang air bersih

adalah air yang jernih, tidak berbau, tidak menyebabkan penyakit dan layak digunakan. Berikut kutipan wawancara informan:

"Menurut beta air bersih itu air yang bersih to nona. air yang jernih, nona, sonde keruh kemudian sonde ada kotoran. intinya kotong pake sonde bikin kotong sakit perut to." (IT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pedagang di Pasar Oeba dalam menggunakan air bersih di pasar sudah bagus seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

"Oh, kalau itu bagus nona. Kalo air untuk misalnya mo siram sayur atau ikan, kotong biasa pake air yang dari PAM dan ada juga yang pake sumur. Tapi kalau untuk minum biasanya kotong beli air galon atau air minum yang biasa jual-jual di kios dong. Airnya bersih, nona, sonde mungkin kotong pake air yang kotor e, nanti kalo kenapa-kenapa kotong ju yang kena to." (IT)

Pedagang di pasar menggunakan sumber air dari sumur dan PAM untuk keperluan mandi dan mencuci dan menggunakan air galon untuk dikonsumsi. Berikut pernyataan seorang informan:

"Air di sini kotong ada sumur di sebelah, kadang kan hanya ambil sedikit untuk siram ini taoge-taoge dong supaya tetap segar. Airnya bersih, tapi kotong pake hanya untuk siram-siram ini barang sa. Kalo minum kan kotong biasa pake air dari rumah." (MT)

Informan berpendapat bahwa ketersediaan dan kualitas air bersih di Pasar Oeba sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan para pedagang. Informan lainnya menambahkan bahwa tidak adanya hambatan berarti dalam menggunakan air

bersih di Pasar Oeba. Hal ini dibuktikan dari pernyataan dua informan berikut:

"Bagus, nona. Kotong di sini air lumayan lancar. Kotong pake air yang dari sumur untuk cuci ini barang dong atau mau cuci muka begitu. Ma kalau untuk minum biasa pake air galon." (RS)

"Faktor yang menghambat beta rasa sonde ada, nona, paling kalau misalnya air PAM sonde jalan atau agak macet begitu baru kotong rasa to, ma sonde terlalu yang karmana ju. Selama ini kotong bae-bae sa kalau omong tentang air bersih nona." (ES)

Walaupun ketersediaan air bersih bukan suatu masalah di Pasar Oeba informan berharap agar seluruh pedagang tetap bijak dalam menggunakan air yang tersedia. Berikut pernyataan informan IT:

"Beta berharap sa, supaya para pedagang di sini tetap jaga itu, kalau mau cuci bahan-bahan kek sayur, ikan atau yang lain usahakan tetap pake air yang bersih. Kemudian untuk air sisa cucian itu dong juga, kalau bisa jangan buang di jalan." (IT)

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Memberantas Jentik Nyamuk

Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku memberantas jentik nyamuk di Pasar Oeba masih jarang dilakukan oleh pedagang. Faktor yang menyebabkan pedagang jarang melakukan pemberantasan jentik nyamuk di pasar adalah rendahnya pengetahuan pedagang mengenai cara-cara melakukan pemberantasan jentik nyamuk di pasar. Padahal sebenarnya ada banyak tempat-tempat di pasar yang berpotensi sebagai tempat perkembangan nyamuk seperti genangan air di tempurung kelapa, botol bekas, dan gelas bekas minuman

kemasan.⁽⁷⁾ Mayoritas pedagang di Pasar Oeba adalah pedagang tetap yang menghabiskan sebagian besar waktunya di pasar, bahkan cenderung menginap. Dengan demikian, pemberantasan jentik nyamuk penting dilakukan oleh pedagang pasar untuk meminimalisir risiko penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk, seperti DBD dan malaria, di dalam lingkungan pasar.

Selain itu, tumpukan sampah yang kotor dan selokan yang dipenuhi sampah juga dapat menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk.⁽⁸⁾ Kebersihan pasar memang merupakan tugas petugas kebersihan. Pasar Oeba memiliki dua petugas kebersihan yang melakukan pembersihan pasar sekali dalam sehari, yakni setiap sore hari. Selain itu, setiap pedagang yang berjualan di Pasar Oeba diwajibkan untuk membayar retribusi sampah setiap hari sebagai bentuk kewajiban pedagang. Akan tetapi hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya retribusi sampah menyebabkan pedagang cenderung beranggapan bahwa dengan membayar retribusi sampah, urusan kebersihan menjadi tanggung jawab petugas dan pengelola pasar. Hal ini menyebabkan pedagang tidak secara aktif berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar, termasuk ikut meminimalisir jumlah sampah yang dapat menampung dan menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk.

Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa dalam memberantas jentik nyamuk di Pasar Wisata Pangandaran, pedagang tidak menerapkan perilaku 3M.⁽⁹⁾ Perilaku 3M yang dimaksudkan di pasar, yaitu menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mengubur barang-barang bekas.⁽¹⁰⁾ Perilaku 3M ini bisa dimodifikasi oleh pedagang di pasar yaitu dengan cara mencegah terjadinya penumpukan sampah

di pasar, mengubur barang-barang bekas dari barang dagangannya yang sudah tidak digunakan, misalnya tempurung kelapa, botol atau kaleng bekas dan sebagainya, dan menyepakati waktu pembersihan selokan yang tergenang di area pasar secara bersama-sama.

Hal lain yang mendorong pedagang tidak melakukan pemberantasan jentik nyamuk di pasar adalah adanya anggapan bahwa pemberantasan jentik nyamuk di pasar merupakan tanggung jawab petugas kesehatan. Padahal pelaksanaan program pengendalian DBD tidak akan mencapai keberhasilan tanpa adanya keterlibatan masyarakat.⁽⁹⁾ Partisipasi aktif masyarakat secara berkesinambungan sangat dibutuhkan agar program pemberantasan jentik nyamuk bisa terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, petugas kesehatan hendaknya meluruskan persepsi pedagang yang keliru terkait pemberantasan jentik nyamuk di pasar.

Hasil penelitian ini menemukan pernyataan informan mengenai belum adanya penyuluhan kesehatan terkait pemberantasan jentik nyamuk yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada pedagang di pasar. Pelayanan yang pernah diterima oleh pedagang hanya berupa pembagian abate. Dengan demikian, upaya yang seharusnya dapat dilakukan oleh petugas kesehatan adalah memberikan penyuluhan secara rutin kepada pedagang di pasar sehingga pedagang dapat memahami dan melakukan pemberantasan jentik nyamuk di pasar dengan baik dan benar. Hasil ini juga sejalan dengan teori Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah penyuluhan kesehatan.⁽¹¹⁾ Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan

kesehatan yang dalam hal ini berkaitan dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk di Pasar Oeba.

Gambaran Perilaku Merokok

Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku merokok pada pedagang di pasar masih dilakukan dengan seenaknya. Hal ini bukanlah pemandangan baru di pasar karena mayoritas pedagang merokok di pasar. Pada umumnya perilaku merokok di pasar dilakukan oleh laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa pedagang di Pasar Oeba didominasi oleh laki-laki, dengan kebiasaan merokok yang dianggap wajar dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Rata-rata perilaku merokok pada pedagang di Pasar Oeba dilakukan baik pada saat tidak ada pembeli maupun saat sedang melakukan transaksi dengan pembeli. Alasan perilaku merokok masih dipraktikkan oleh pedagang di pasar adalah untuk kepuasan psikologis, seperti mengusir rasa bosan dan stres pada saat berjualan.

Leventhal dan Cleary mengatakan bahwa merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan atau merasakan kenikmatan. Merokok dilakukan sesering mungkin untuk menghilangkan kecemasan, kelelahan, rasa tidak enak ketika bekerja, dan ketika lelah berpikir.⁽¹²⁾ Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kepuasan psikologis (kenikmatan dan menyenangkan) memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja.⁽¹³⁾ Dalam penelitian ini, aktivitas pedagang di pasar yang cenderung monoton menyebabkan pedagang cepat merasa jenuh sehingga timbul keinginan untuk merokok.

Aspek lain yang menyebabkan perilaku merokok pada pedagang di Pasar Oeba yaitu persepsi pedagang mengenai dampak dari peringatan bahaya merokok yang disertai gambar yang menyeramkan akibat merokok. Peringatan bahaya merokok

merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi perilaku merokok. Gambar contoh penyakit akibat merokok yang ada di bungkusan rokok diharapkan dapat mengubah persepsi perilaku merokok. Peringatan bahaya tersebut dapat dijadikan stimulus bagi perokok untuk kemudian diinterpretasikan sehingga dapat mengurangi jumlah perokok aktif.⁽¹⁴⁾

Akan tetapi dalam praktiknya, peringatan bahaya merokok tersebut diabaikan oleh pedagang di Pasar Oeba. Informan tetap mengonsumsi rokok karena belum pernah menderita penyakit seperti yang tertulis pada bungkusan rokok. Informan percaya bahwa peringatan bahaya merokok pada bagian luar bungkusan rokok hanya memberikan efek rasa takut kepada perokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa mahasiswa perokok mengabaikan bahaya peringatan merokok yang terdapat pada kemasan rokok dikarenakan mahasiswa belum benar-benar secara nyata terkena penyakit akibat merokok, gambar yang ada pada kemasan rokok terlalu mengada-ada dan hanya menakuti para perokok.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pedagang yang merokok di pasar cenderung tidak memperhatikan dampak buruk perilakunya bagi para perokok pasif. Informan memiliki persepsi bahwa dampak negatif yang terlihat pada perokok pasif umumnya merupakan dampak yang ringan seperti batuk-batuk dan pusing. Padahal perokok pasif dapat mengalami risiko gangguan kesehatan seperti mata perih, bersin dan batuk-batuk, sakit kerongkongan, sakit kepala, hingga masalah pernapasan termasuk radang paru-paru dan bronkitis, dan meningkatkan risiko kanker paru dan penyakit jantung.⁽¹⁶⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain di Kabupaten Kendal yang mengatakan bahwa informan tidak

memahami tentang bahaya merokok bagi perokok pasif sehingga memiliki kesadaran yang rendah untuk tidak merokok di tempat umum.⁽¹⁷⁾ Dalam penelitian ini, pedagang di Pasar Oeba kurang peduli terhadap dampak negatif perilaku merokok bagi perokok pasif karena dampak yang ditunjukkan oleh perokok pasif ketika menghirup asap rokok adalah dampak yang ringan seperti batuk-batuk dan pusing saja. Dampak merokok yang dianggap ringan tersebut memicu pedagang merokok untuk tidak menganggap serius akibat merokok bagi perokok pasif, yang akhirnya terwujud dalam tindakan perilaku merokok di area pasar.

Komponen pendukung seperti ketersediaan fasilitas yakni tersedianya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada pedagang di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan tempat khusus untuk merokok di pasar. Tempat khusus untuk merokok adalah ruangan yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan merokok yang berada di dalam KTR. Pemerintah Kota Kupang membuat Perwali Kawasan Tanpa Rokok No. 3A tahun 2014 yang mengacu pada UU no 36 Tahun 2009 dalam pasal 115 ayat 1 dan 2 menetapkan KTR meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak-anak bermain tempat kerja, tempat umum dan tempat lain yang telah ditetapkan.⁽¹⁸⁾

Faktanya implementasi KTR ini belum diterapkan secara maksimal di Kota Kupang termasuk di Pasar Oeba. Keberadaan tempat khusus merokok di pasar bertujuan untuk mewujudkan kualitas udara di pasar yang bebas dari asap rokok. Pasar merupakan tempat berkumpulnya orang banyak dengan berbagai kondisi kesehatan yang berbeda. Dengan demikian, pasar seharusnya menjadi kawasan bebas rokok untuk menjamin asap rokok tidak memicu terjadinya penyakit pada pedagang maupun pembeli di pasar.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan KTR seharusnya sudah dilaksanakan karena kebijakan ini efektif untuk menurunkan perokok aktif mencapai 51%.⁽¹⁹⁾ Penerapan KTR ini juga dapat mengurangi penyakit yang berhubungan langsung dengan rokok seperti jantung, stroke dan penyakit lainnya. Penetapan KTR merupakan upaya perlindungan terhadap masyarakat dari risiko ancaman gangguan kesehatan karena lingkungan yang tercemar asap rokok. Implementasi kebijakan KTR tidak saja dimaksudkan untuk mengurangi perokok aktif namun juga diharapkan dapat berfungsi untuk memenuhi hak perokok pasif untuk menghirup udara bersih dan sehat.⁽²⁰⁾

Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan dalam melakukan penyebaran informasi terkait merokok masih minim. Tenaga kesehatan memiliki tugas pokok yaitu untuk mengupayakan tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.⁽²¹⁾ Di samping itu, tenaga kesehatan merupakan kunci efektif untuk usaha berhenti merokok karena dianggap sebagai panutan dan model dalam bidang kesehatan, serta nasihatnya akan sangat diperhatikan oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki pengaruh terhadap pencegahan perilaku merokok pada remaja.⁽²²⁾

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran informasi terkait merokok belum dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga perilaku merokok masih dilakukan secara sembarangan tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, baik untuk perokok sendiri maupun orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, petugas kesehatan perlu lebih memperhatikan perilaku merokok pada pedagang di Pasar

Oeba melalui sosialisasi secara langsung ataupun melalui pemberian media KIE terkait merokok. Pihak PD Pasar juga disarankan dapat membuat larangan merokok di pasar untuk meminimalisir perilaku merokok di pasar.

Gambaran Perilaku Menggunakan Air Bersih

Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Oeba memiliki perilaku menggunakan air bersih yang baik. Pedagang menggunakan air bersih untuk keperluan mencuci sayur, daging, ikan atau bahan lain yang perlu, sedangkan untuk minum pedagang rata-rata menggunakan air minum kemasan. Pemahaman pedagang mengenai air bersih adalah air yang jernih, tidak berbau, tidak menyebabkan penyakit dan layak digunakan. Kondisi air yang dianggap bersih dan sesuai dengan pemahaman pedagang ini turut mendorong pedagang menggunakan air bersih yang tersedia di pasar. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green di mana pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku. Pengetahuan yang baik dapat mempermudah seseorang untuk menerapkan perilaku tertentu dalam hal ini perilaku menggunakan air bersih.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa air yang digunakan pedagang memiliki ciri-ciri tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Menurut Permenkes Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990 persyaratan fisik air adalah tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna dan tidak keruh.⁽²³⁾ Dengan mengacu pada syarat fisik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa air yang digunakan oleh pedagang telah memenuhi syarat kualitas fisik air. Sumber air bersih yang digunakan pedagang berasal dari PAM dan sumur bor yang ada di lingkungan pasar. Kuantitas air bersih yang tersedia di pasar dapat mencukupi kebutuhan air para pedagang.

Hasil penelitian menemukan bahwa hal lain yang mendorong pedagang dalam menggunakan air bersih adalah karena pedagang tidak menemukan kendala dalam penerapannya. Hal ini sesuai dengan teori HBM mengatakan bahwa perilaku seseorang bergantung pada manfaat dan rintangan atau hambatan yang dirasakan.⁽²⁴⁾ Mengacu pada teori ini, perilaku pedagang yang tidak menemukan kendala dalam menggunakan air bersih di pasar menjadi salah satu faktor pendorong terpeliharanya perilaku ini.

Apabila hambatan yang dirasakan cukup besar, maka kemungkinan pedagang untuk menerapkan perilaku menggunakan air bersih akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila hambatan yang dirasakan mudah diatasi, maka kemungkinan pedagang untuk menerapkan perilaku menggunakan air bersih di pasar akan semakin besar. Meskipun pedagang tidak menemukan kesulitan dalam menerapkan perilaku ini, informan tetap berharap agar masing-masing pedagang tetap bijak dalam menggunakan air yang tersedia, sehingga ketersediaan air di pasar selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pedagang.

KESIMPULAN

Indikator PHBS yang telah dilaksanakan dengan baik oleh pedagang di pasar adalah perilaku menggunakan air bersih, di mana dalam pelaksanaannya pedagang tidak menemukan hambatan yang berarti. Adapun kesadaran pedagang dalam menerapkan perilaku ini didukung dengan ketersediaan fasilitas dan peran serta pengelola pasar yang sudah maksimal. Akan tetapi terdapat dua indikator PHBS yang dalam pelaksanaannya kurang maksimal, yaitu perilaku memberantas jentik nyamuk dan perilaku merokok. Partisipasi yang rendah dari pedagang terkait perilaku ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang kurang memadai, peran tenaga kesehatan

yang masih kurang, dukungan pihak PD pasar dan pemerintah yang belum maksimal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel benar-benar tidak dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua informan di Pasar Oeba yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. Kebijakan Penyelenggaraan Pasar Sehat. Jakarta: Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat; 2017.
2. Depkes RI. Tugas Petugas Kebersihan Tiap Kota. Jakarta; 2009.
3. Arrazy S. Persepsi Masyarakat tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Medan. *Contag Sci Period J Public Heal Coast Heal*. 2020;2(1):1–13.
4. Zarnuzi YA. Penilaian Upaya Promosi Kesehatan berdasarkan Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pasar Kabupaten Kediri *Assessment of Health Promotion Based on “ PHBS ” Marketplace Indicators in Kediri Regency*. *J Promkes [Internet]*. 2020;8(1):111–21. Available from: 10.20473/jpk.V8.I1.2020.
5. Hamdani, Parman, Inna N. Analisis Penyelenggaraan Pasar Sehat TAC Kota Jambi Tahun 2019. *Sci J [Internet]*. 2019;8 (1)(34):175–90. Available from: 10.5281/scj.v8i1.435
6. Sari D, Mardoyo S, Sudjarwo. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pedagang di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto Tahun 2015. Gema

- Kesehat Lingkung [Internet]. 2015;13(3):129–32. Available from: <http://journal.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/KESLING/article/viewFile/99/99>
7. Soegijanto. Demam Berdarah Dengue. Surabaya: Airlangga University Press; 2006.
 8. Mulasari S, Sulistyawati. Keberadaan TPS legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. J Kesehat Masy [Internet]. 2014;9(9):122–30. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
 9. Prasetyowati H, Marina R, Hodijah DN, Widawati M, Wahono T. Larvae Survey and Nocturnal Activities of Aedes Spp . in Wisata Pangandaran Market. J Ekol Kesehat [Internet]. 2014;13(1):33–42. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Mutiara_Widiawati/publication/264160195_LARVAE_SURVEY_AND_NOCTURNAL_ACTIVITIES_OF_AEDES_SPP_IN_PASAR_WISATA_Pangandaran/links/53d09fda0cf2f7e53cfb8d38.pdf
 10. Lestari DAYU. Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti dan Aedes albopictus [Internet]. Universitas Jember; 2017. Available from: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/8131>
 11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 12. Monica, Sidik. Merokok dan Bahayanya. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management; 2018.
 13. Ulyani I. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh Tahun 2020 [Internet]. Universitas Muhammadiyah Aceh; 2020. Available from: <http://36.89.46.245:8080/xmlui/handle/123456789/1553>
 14. Arindari DR, Agustina SS, Arindari DR, Agustina SS, Studi P, Keperawatan I, et al. Persepsi Peringatan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki. J Ilm Multi Sci Kesehat [Internet]. 2019;11:154–64. Available from: <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/267>
 15. Erfiana D, Setiawan D. Persepsi Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa di Prodi PGSD Universitas Muria Kudus. J Ind Eng Manag Res [Internet]. 2021;2(1):44–63. Available from: <https://doi.org/10.7777/jiemar>
 16. Novrianto J. Hubungan Persepsi Remaja tentang Peringatan Kesehatan Bergambar pada Kemasan Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember [Internet]. Universitas Jember; 2015. Available from: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73126>
 17. Sandhi S. Studi Fenomenologi: Kesadaran Diri (Self Awareness) Perokok Aktif yang Mempunyai Anak Balita dalam Perilaku Merokok di Tempat Umum di Kelurahan Pegulon, Kabupaten Kendal. 2019;237–43. Available from: <http://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php>
 18. Dam I, Ndoen H, Hinga I. Perilaku Merokok Pengunjung dalam Mematuhi Peraturan Kawasan Tanpa

- Rokok (KTR) Di Lingkungan RSUD S.K. Lerik Kota Kupang. Media Kesehat Masy [Internet]. 2019;1(1):8–14. Available from: <https://ejurnal.undana.ac.id/MKM/>
19. Azkha N. Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota tentang Kawasan Tanp Rokok (KTR) talam Upaya Menurunka Perokok Aktif di Sumatera Barat Tahun 20`3. Kebijakan Kesehat Indones [Internet]. 2013;02(04):171–9. Available from: <https://idl-bnc-idre.dscpacedirect.org/handle/10625/54057>
20. Tarigan IU, Yulianti A. Gambaran Kesadaran Masyarakat terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Indonesia. J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat [Internet]. 2019;3(2):123–30. Available from: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jpppk/article/view/2655>
21. Daroji M, Prabandari Y, Paramastri I. Peran Petugas Puskesmas dalam Promosi Kesehatan Berhenti Merokok pada Pasien dan Masyarakat. 2011;27(2):83–93. Available from: https://www.academia.edu/download/54897327/Jurnal_Merokok_1.pdf
22. Suharyanta D, Widiyaningsih D, Sugiono. Peran Orang Tua , Tenaga Kesehatan, dan Teman Sebaya terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja. J Manaj Kesehat Yayasan RS Dr Soetomo [Internet]. 2018;4(1):8–13. Available from: <http://jurnal.stikes.yrsds.ac.id/index.php/JMK/article/view/96>
23. Puspitasari S, Mukono J. Hubungan Kualitas Bakteriologis Air Sumur dan Perilaku Sehat dengan Kejadian Waterborne Disease di Desa Tambak Sumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. J Kesehat Lingkung [Internet]. 2013;7(1):76–82. Available from: <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-keslingb907a83385full.pdf>
24. Adventus, Jaya IMM, Mahendra D. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia. Jakarta; 2019.